

Pelatihan Integrasi Kecerdasan Buatan Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah

M Labib Al Halim

Universitas Billfath Lamongan, East Java, Indonesia

Email: labibhalim27@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Digital Literacy, Digital Artificial Intelligence, English Language Teaching, Training

**Corresponding Author*

This research highlights the importance of digital literacy training and the integration of artificial intelligence in learning to improve teachers' abilities and the quality of English language learning in the digital era. The research evaluates teachers' digital literacy and knowledge of artificial intelligence (AI) and its integration into English language learning. Design quantitative descriptive with survey methods used. Online questionnaires and interviews were applied to English teachers at SMP-MA Diniyah Al-Falahiyah Lamongan to measure digital literacy, knowledge, training experience, and IT and AI media integration in learning. Most teachers have adequate digital skills, but training is still needed to increase digital literacy. Survey results show that most teachers have limited knowledge about AI, with most having never integrated AI into learning.

Please cite this article in APA style as:

Halim, M. L. A. (2023). Pelatihan Integrasi Kecerdasan Buatan Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah. *Communataire: Journal of Community Service*, 2(2), 118-125.

PENDAHULUAN

Wabah virus COVID-19 membuka skenario baru dibidang pendidikan. Peraturan Pemerintah No.21 tahun 2020 diikuti dengan surat edaran kemendikbud No. 4 tahun 2020 menginstruksikan bahwa seluruh lembaga pendidikan harus melakukan pembelajaran secara daring (learning from home) selama pandemi covid-19 (Syarif, 2020). Menyikapi situasi ini, sekolah merespon cepat dengan mengikuti instruksi pemerintah dengan melaksanakan pembelajaran secara online. Keputusan ini mendorong institusi pendidikan untuk menciptakan skema pembelajaran yang kreatif dan efektif dalam waktu yang sangat singkat, dengan skema pembelajaran online melalui berbagai platform yang memungkinkan untuk digunakan (Wahyuningsih, 2021).

Tantangan terbesar bagi guru dan siswa dalam skema pembelajaran online adalah lemahnya pengetahuan dan penguasaan teknologi (literasi digital). Hal ini dapat memicu munculnya learning loss (kehilangan belajar) pada siswa.

Learning loss terjadi ketika kemajuan pendidikan tidak terjadi pada tingkat yang sama secara historis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Diana & Zaini, 2023). Ini diperkuat oleh hasil pengabdian Kemendikbudristek pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan signifikan dalam penguasaan keterampilan literasi dan numerasi.

Berdasarkan adanya fenomena tersebut ditambah dengan perkembangan teknologi dunia menuju serba digital, maka guru harus memiliki keterampilan digital. Literasi digital membantu guru untuk dapat menggunakan, menciptakan informasi, dan mengevaluasi informasi melalui media digital secara bijak dan cerdas. Berbagai sumber daya pengajaran digital yang disebut sebagai e-resources tersedia berlimpah di internet seperti; e-resources.perpusnas.go.id dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan bookschooldigital.com dari kemendikbud.

Era digital menyediakan berbagai informasi, platform website dan software pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Oleh karena itu, kompetensi literasi digital guru dalam menggali sumber informasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa. Permasalahannya adalah apakah guru sudah mengintegrasikan literasi digital di dalam kelas. Dalam publikasinya Dinata mendefinisikan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (Dinata, 2021). Lebih sederhananya, literasi digital memiliki tiga unsur: 1) menemukan dan mengonsumsi konten digital; 2) membuat konten digital; dan 3) berkomunikasi atau membagikannya (). Literasi digital menyediakan sumber daya konten digital yang tak terbatas secara global untuk memperkaya pengalaman belajar (Aulia et al., 2021). Siswa diharapkan memperoleh keterampilan membaca yang canggih dengan lingkungan online agar dapat bersaing secara akademis dan profesional. Di era revolusi industri 4.0 yang serba digital ini, guru dihadapkan dengan tantangan mengajar siswa untuk menjadi pembaca yang produktif dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mengajar secara online dan menerapkan model pendidikan terkini dan inovatif.

Salah satu teknologi terbaru yang kini telah terbukti memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pendidikan adalah teknologi kecerdasan buatan digital (Digital artificial intelligence). Kecerdasan buatan digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar siswa (Manongga et al., 2022). Penggunaan kecerdasan buatan digital juga dapat meningkatkan pedagogi guru dan prestasi bahasa Inggris siswa (Khoirudin et al., 2023). Selain itu, Kose dalam pengabdiannya menggunakan skenario e-learning yang didukung oleh kecerdasan buatan digital juga memberikan hasil positif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa saat belajar bahasa Inggris (Kose et al., 2015).

Di Indonesia, penggunaan kecerdasan buatan digital belum banyak digunakan dalam pembelajaran. Padahal dengan adanya kecerdasan buatan digital, guru dapat menggabungkan pengajaran konvensional dengan pengajaran menggunakan teknologi. Sebab dimasa yang akan datang proses pembelajaran memungkinkan untuk dilakukan di dua ruang, yaitu ruang fisik dan ruang digital. Bagi siswa sendiri, kecerdasan buatan digital juga dapat digunakan sebagai alat belajar dan juga sebagai asisten pribadi dalam belajar mandiri.

Pelatihan ini bertujuan untuk menggabungkan kemampuan pedagogis guru, literasi digital dan penggunaan kecerdasan buatan digital dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Dengan banyaknya lembaga belajar mengajar non-formal berbasis online yang terus berkembang di Indonesia, peneliti berkeyakinan dalam sepuluh tahun ke depan, proses pembelajaran memungkinkan untuk dilakukan di dua ruang; ruang fisik dan ruang digital. Dengan demikian, maka institusi atau lembaga perlu membekali guru akan literasi digital, serta pengetahuan tentang penggunaan kecerdasan buatan digital dalam pembelajaran. Pelatihan ini juga dapat mendukung program literasi digital nasional yang diluncurkan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode survei (Zaini et al., 2022). Kuesioner online diterapkan untuk mengetahui beberapa aspek seperti; tingkat literasi digital, pengetahuan, pengalaman pelatihan, dan pengintegrasian media pembelajaran berbasis IT serta kecerdasan digital dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Partisipan dalam pengabdian ini adalah semua guru Bahasa Inggris di SMP-MA Diniyah Al-Falahiyah Lamongan. Pasalnya, fenomena pembelajaran online di masa covid-19 menunjukkan masih banyak guru yang belum paham teknologi, terutama dalam memilih platform pembelajaran.

Teknik yang akan digunakan peneliti adalah kuesioner dan wawancara. Instrumen yang akan digunakan peneliti adalah angket berupa ceklis dan skala likert. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tingkat literasi digital guru, pengetahuan, pengalaman pelatihan, dan pengintegrasian media pembelajaran berbasis IT serta kecerdasan buatan digital dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Kuesioner dibuat menggunakan *google form* dan disebarluaskan melalui grup *WhatsApp* guru. Wawancara dipilih untuk mengetahui lebih dalam persepsi guru tentang pengintegrasian media pembelajaran berbasis IT dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran (Aguss et al., 2022).

Tabel 1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Pertanyaan Pengabdian	Teknik	Aspek
1	Bagaimana tingkat literasi digital guru, pengetahuan, pengalaman pelatihan, dan integrasinya dalam	Kuesioner - Ceklis - Skala likert	- Tingkat literasi digital guru - Pengetahuan - Pengalaman pelatihan

	pembelajaran bahasa Inggris di SMP-MA Diniyah Al-Falahiyah Lamongan?		- Integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris
3	Bagaimana kecerdasan buatan digital diintegrasikan dalam pembelajaran?	Demo/Pelatihan	- Pengetahuan - Kompetensi pedagogik baru
4	Bagaimana persepsi guru tentang integrasi media pembelajaran kreatif berbasis IT dan kecerdasan buatan digital dalam pembelajaran?	Wawancara Kuesioner - Ceklis - Skala likert	- Persepsi guru

Peneliti akan menggunakan beberapa langkah untuk mendapatkan data dari partisipan. Pertama, Peneliti akan bergabung dengan grup *WhatsApp* guru SMP-MA Diniyah Al-Falahiyah Lamongan. Kemudian peneliti akan memberikan kuesioner online berupa google form dengan lima skala pengukuran; sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Ini digunakan untuk mengukur pengetahuan dan tingkat literasi digital guru. Untuk mengetahui pengalaman pelatihan guru, dan kegiatan melalui integrasi media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris termasuk kecerdasan buatan, peneliti menggunakan skala pengukuran; selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Sebelum melakukan pengukuran, peneliti akan memvalidasi instrumen kepada beberapa ahli sebelum diberikan kepada partisipan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan validitas instrumen pengabdian.

Data yang diperoleh dari peserta akan dianalisis menggunakan persentase yang menggambarkan masing-masing aspek; pengetahuan dan tingkat literasi digital guru, pengalaman dan aktivitas pelatihan guru, dan integrasi media digital serta kecerdasan buatan digital dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Hasil analisis data kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk deskripsi naratif (Jayanti & Fachrurazi, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner yang dibagikan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki keterampilan digital yang mumpuni dan mampu menggunakan teknologi dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 67% responden memiliki keterampilan digital di atas memadai yaitu baik dan sangat baik. Selebihnya 33% cukup memadai dan tidak didapatkan responden yang memiliki keterampilan digital yang buruk. Untuk lebih detailnya bisa dilihat dalam diagram dibawah ini:

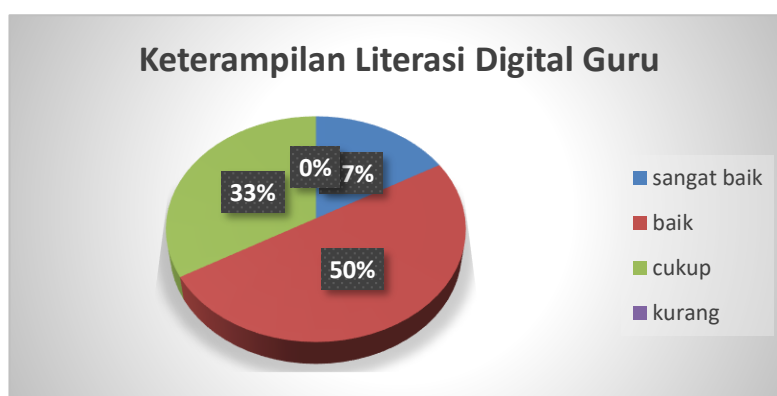


Diagram 1. Keterampilan Literasi Digital Guru

Dari hasil data kuesioner yang didapatkan tentang pengetahuan, pengalaman pelatihan, dan integrasi keterampilan digital dalam pembelajaran bahasa Inggris didapatkan data sebagai berikut (Tabel 2.) . 100% guru menjawab mengetahui cara mengakses internet dan mendapatkan informasinya. 34 % guru sangat setuju dan 33% setuju bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai macam aplikasi yang mudah diakses untuk digunakan dalam pengajaran. Sedangkan 33% lainnya menjawab netral, artinya guru sudah memiliki pengetahuan tentang berbagai macam aplikasi yang mudah diakses untuk digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris. Indikator selanjutnya menunjukkan bahwa sebanyak 33% guru menjawab sangat setuju, dan 17% menjawab setuju terkait bagaimana menggunakan media digital untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Selebihnya 50% responden menjawab netral.

Dari indikator pengalaman dan pelatihan didapatkan data sebanyak 33% guru menjawab sangat setuju, dan 17% menjawab setuju memiliki pengalaman dan pelatihan yang cukup tentang keterampilan digital untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. 30 % responden menjawab netral dan sisanya 17% menjawab tidak setuju. Dari indikator ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masih ada beberapa guru yang belum memiliki pengalaman dan pelatihan TIK dan teknologi yang cukup untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Sedangkan dari indikator terkait kemampuan menyediakan sumber digital dan materi terkait bahasa Inggris untuk siswa, sebanyak 33% guru menjawab sangat setuju, dan 17% menjawab setuju, dan siswanya 50% responden menjawab netral.

Dari hasil kuesioner di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keterampilan digital guru Bahasa Inggris di SMP-MA Diniyah Al-Falahiyah Lamongan cukup memadai. Akan tetapi masih perlu untuk diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Guru harus membekali diri dengan kemampuan literasi digital dan update terhadap perkembangan teknologi jika tidak maka akan tertinggal dengan kemajuan teknologi era digital saat ini.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Guru

Indikator	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Guru tahu bagaimana mengakses internet dan mendapatkan beberapa informasi darinya	67%	33%	0%	0%	0%
Guru mengetahui berbagai macam aplikasi yang mudah diakses untuk digunakan dalam pengajaran	34%	33%	33%	0%	0%
Guru tahu bagaimana menggunakan media digital untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris	33%	17%	50%	0%	0%
Guru memiliki pengalaman dan pelatihan yang cukup tentang keterampilan digital untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris	17%	33%	33%	17%	0%
Guru mampu menyediakan sumber digital dan materi terkait bahasa Inggris untuk siswa	33%	17%	50%	0%	0%

Selanjutnya para guru diminta untuk mengurutkan pengetahuan mereka dengan gagasan kecerdasan buatan digital (*Artificial Intelligence*) diintegrasikan dalam pembelajaran dari belum mengetahui tentang AI hingga sangat mengetahui penggunaan AI. Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengetahuan terbatas (50%) atau cukup (33%) tentang AI dan hanya 17% guru saja yang mengaku tahu banyak tentang AI. Data selanjutnya guru ditanya apakah mereka pernah menggunakan aplikasi AI dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Sebagian besar guru (68%) menyatakan bahwa mereka belum pernah menggunakan alat AI. Sedangkan 16% guru menyatakan bahwa mereka cukup pernah menggunakan aplikasi pendidikan terkait AI, sementara 16% lainnya menyatakan bahwa mereka sangat sering menggunakan AI dalam pembelajaran.

Tabel 3. Perspektif guru tentang Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan

Indikator	Belum	Cukup	Sangat
Apakah anda tahu tentang Kecerdasan Buatan	50%	33%	17%
Apakah anda pernah menggunakan aplikasi AI	68%	16%	16%
apakah anda pernah memberi materi pembelajaran menggunakan AI apapun	68%	16%	16%

Secara umum, sebagian besar guru telah memiliki keterampilan digital yang mumpuni dan mampu menggunakan teknologi dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Akan tetapi masih perlu untuk diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Temuan hasil survey juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru percaya pemahaman mereka tentang

AI kurang (50%) atau cukup (33%). Di sisi lain, ketika ditanya terkait penerapan AI dalam pembelajaran, sebagian besar guru menjawab belum pernah mengintegrasikan AI dalam pembelajaran di kelas dengan persentase sebanyak 68%, 16% cukup, dan selebihnya 16% menjawab sangat sering. Dari hasil pengabdian ini peneliti bisa menyimpulkan bahwa masih banyak guru belum memiliki pengetahuan tentang kecerdasan digital dan integrasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kontribusi penelitian dari data tersebut adalah menyoroti kebutuhan akan peningkatan literasi digital di antara guru-guru meskipun mayoritas dari mereka memiliki keterampilan digital yang memadai. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa kurang percaya diri dalam pemahaman mereka tentang kecerdasan buatan (AI) dan sebagian besar dari mereka belum pernah mengintegrasikan AI dalam proses pembelajaran di kelas. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan di antara guru-guru terkait kecerdasan digital, khususnya AI, dan integrasinya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan program pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan kecerdasan buatan dalam pengajaran bahasa Inggris bagi para pendidik. Hal ini akan membantu mengisi kesenjangan pengetahuan yang teridentifikasi dalam studi ini dan mendukung peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi canggih seperti AI dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan gambaran tingkat keterampilan literasi digital guru dan pengetahuan mereka dengan gagasan kecerdasan buatan digital (Artificial Intelligence) diintegrasikan dalam pembelajaran. Dari hasil pengabdian ini peneliti bisa menyimpulkan bahwa masih banyak guru belum memiliki pengetahuan tentang kecerdasan buatan digital dan integrasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris walaupun keterampilan digital guru Bahasa Inggris di SMP-MA Diniyah Al-Falahiyah Lamongan cukup memadai. Peneliti menganggap bahwa inovasi di bidang pendidikan, baik dimediasi atau tidak oleh teknologi, harus berputar di sekitar guru, karena mereka adalah titik fokus intervensi Pendidikan.

Studi lebih lanjut dapat memfokuskan pada pengembangan kurikulum pelatihan khusus yang memperkenalkan dan mendalami konsep kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Pelatihan ini dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan AI dalam strategi pengajaran bahasa Inggris yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. M., Ameraldo, F., Reynaldi, R., & Rahmawati, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Manajemen Olahraga SMAN 1 Rajabasa Lampung Selatan. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 306-310. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2182>
- Aulia, N. A., Hasan, M., Dinar, M., Ahmad, M. I. S., & Supatminingsih, T. (2021). Bagaimana Literasi Kewirausahaan dan Literasi Digital Berpengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pakaian. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 2(1), 110-126. <https://doi.org/10.26858/je3s.v1i2.19808>
- Diana, S., & Zaini, A. W. (2023). Nurturing Excellence: Leveraging Service Quality for Competitive Advantage in Islamic Boarding Schools. *Journal of Educational Management Research*, 2(1), 13-28. <https://doi.org/10.61987/jemr.v2i1.280>
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring. *Ekspone*, 11(1), 20-27. <https://doi.org/10.47637/ekspone.v11i1.368>
- Jayanti, F., & Fachrurazi, F. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode Discovery dengan Menggunakan Media Gambar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Pontianak. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 329-339. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2491>
- Khoirudin, A., Khoiri, N., Fahreza, R. B., & Nisa, I. F. (2023). Manajemen Sekolah di Era Society 5.0 dalam Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas Sumber Daya Manusia. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 222-240. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.746>
- Kose, U., Arslan, A., & Campus, A. K. (2015). E-Learning Experience with Artificial Intelligence Supported Software: an International Application on English Language Courses. *GLOKALde*, 1(3), 61-75.
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41-55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>
- Syarif, M. I. (2020). Disrupsi Pendidikan IPA Sekolah Dasar dalam Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Menuju New Normal Pasca Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 927-937. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.487>
- Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 107-118. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i1.2185>
- Zaini, A. W., Susilawati, S., & Astuti, R. N. (2022). Improving Student Learning Outcomes Through the Development of Videoscribe Sparkol-Based Learning Media. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).